

Hubungan antara Konsep Diri dengan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa UHAMKA

Heni Novita Sari

FKIP, Pendidikan Bahasa Inggris, UHAMKA, Jakarta, Indonesia

Email: henisalman.17@gmail.com

Abstrak—Banyak kendala yang dirasakan mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris. Faktor percaya diri dan keberanian menjadi suatu gambaran diri mahasiswa dalam mengimplementasikan kemampuan berbicara bahasa Inggris di kelas dan lingkungan sekitar. Sedangkan dalam penilaian keterampilan berbicara bahasa Inggris, mahasiswa perlu memiliki pengetahuan kosakata, tata bahasa, kefasihan, aksen, dan pemahaman. Dalam hal ini, mahasiswa tidak hanya perlu memiliki gambaran diri positif, akan tetapi juga mereka perlu terus meningkatkan pengetahuan yang mendukung keterampilan berbicara bahasa Inggrisnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dengan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa UHAMKA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan teknik korelasional. Data penelitian ini dibatasi hanya pada mahasiswa semester 2A dan 2B sebanyak 43 orang. Data variabel konsep diri menggunakan angket berbentuk skala Likert dan data variabel keterampilan berbicara menggunakan tes berbicara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi. Hasil analisis data diketahui r -hitung = 0.432. Dari tabel distribusi-t dengan $n = 43$ dan pada peluang 0,05. Maka r -tabel = 0,294. Karena r -hitung > r -tabel, maka H_0 ditolak. Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UHAMKA pada semester 2A dan 2B, mata kuliah Transactional Listening/Speaking 2017/ 2018. Penelitian ini akan menjadi bahan evaluasi dan masukan perkuliahan di tingkat Prodi Bahasa Inggris UHAMKA.

Kata Kunci: Konsep Diri, Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris, Mahasiswa UHAMKA

Abstract- There are many obstacles faced by students in speaking English. The factors of confidence and courage become a self-image of students in implementing English speaking skills in the classroom and the surrounding environment. Meanwhile, in assessing English speaking skills, students need to have knowledge of vocabulary, grammar, fluency, accent, and understanding. In this case, students not only need to have a positive self-image, but they also need to continue to improve their knowledge that supports their English speaking skills. The purpose of the study was to determine whether there was a relationship between self-concept and English speaking skills of UHAMKA students. The research method used is a survey method with correlational techniques. The data of this study were limited to 43 students in semester 2A and 2B. The self-concept variable data used a questionnaire in the form of a Likert scale and the speaking skill variable data used a speaking test. Data analysis technique used is correlation analysis technique. The results of data analysis are known r -count = 0.432. From the t -distribution table with $n = 43$ and at 0.05 probability. Then r -table = 0.294. Because r -count > r -table, then H_0 is rejected. The conclusion of this study shows that there is a significant relationship between self-concept and English speaking ability of UHAMKA English Education students in semester 2A and 2B, Transactional Listening/Speaking 2017/2018 course. This research will be used as material for evaluation and input for lectures at the Study Program level. UHAMKA English.

Keywords : Self-Concept, English Speaking Skills, UHAMKA Students

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian pesat membutuhkan kesiapan sumber daya manusia yang berkualitas dalam arti bahwa mau tak mau SDM dalam negeri harus mampu menguasai komunikasi yang biasa dipergunakan di dunia Internasional. Dalam hal ini keterampilan berbahasa khususnya kemampuan berbicara bahasa Inggris sangat diperlukan. Untuk dapat terampil berbicara bahasa Inggris, seseorang perlu berlatih terus menerus.

Istilah keterampilan dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang diperoleh dari hasil latihan. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Anne Hulit (2006) bahwa keterampilan bahasa tidak didasarkan pada lamanya waktu belajar seseorang tetapi bergantung pada ketekunan seseorang dalam mempelajari bahasa tersebut. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat frekuensi belajar seseorang maka akan semakin luas pengetahuan bahasanya. Melalui latihan yang intensif dan teratur maka kemampuan berbicara bahasa Inggrisnya akan semakin baik.

Berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Berbicara merupakan bagian dari suatu komunikasi yang dibutuhkan oleh manusia untuk berbagai tujuan. John Murray (1989) mendeskripsikan makna bicara sebagai suatu bentuk komunikasi yang penting tentang apa yang ingin kita sampaikan secara efektif. Jadi, berbicara merupakan sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan.

Proses komunikasi melibatkan minimal dua orang yang saling berkomunikasi satu sama lain karena memiliki beragam tujuan yang berbeda. Dennis Butler (1979) mengungkapkan bahwa yang terpenting dalam berkomunikasi adalah tentang bagaimana proses berfikir mereka ketika mengkomunikasikan bahasanya secara lisan yang menghasilkan sistem fonologi bahasa, intonasi, bunyi ujaran, dan gramatika. Di sinilah pentingnya penguasaan mahasiswa terhadap aspek kebahasaan dalam berkomunikasi bahasa Inggris yang baik karena dengan penguasaan mahasiswa terhadap aspek kebahasaan tersebut dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas berbicaranya. Dalam hal ini, kemampuan strategi komunikasi verbal juga perlu dimiliki untuk kelancaran berkomunikasi dalam situasi yang berbeda.

Seseorang mengatakan sesuatu karena ingin berkomunikasi. Gillian Brown dan George Yule (1983) mengatakan bahwa fungsi utama dari bahasa lisan adalah berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Bagaimanapun juga, fungsi terpenting dari bahasa lisan adalah menyampaikan informasi. Demikian juga pendapat Widdowson bahwa komunikasi lisan terjadi sebagai akibat hubungan interaksi sosial yang ditandai dengan adanya pertukaran informasi. Komunikasi terjadi sebagai akibat interaksi sosial dengan adanya pertukaran informasi.

Tujuan utama dalam berbicara menurut McDonough dan Shaw (1993) adalah untuk mengungkapkan ide dan pendapat, memecahkan permasalahan serta membangun hubungan sosial. Berbicara merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupan sosial. Menurut Tarigan, manusia adalah makhluk sosial, dan tindakannya yang pertama dan yang paling penting adalah tindakan sosial, suatu tindakan tempat saling mempertukarkan pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan, atau saling mengekspresikan serta menyetujui sesuatu pendirian atau keyakinan. Oleh karena itu maka di dalam tindakan sosial haruslah terdapat elemen-elemen yang umum, yang sama-sama disetujui dan dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan suatu masyarakat. Untuk menghubungkan sesama anggota masyarakat maka diperlukanlah komunikasi. Pendapat ini menekankan bahwa kehidupan manusia tidak pernah lepas dari aktivitas komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan manusia, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan pesan kepada orang lain.

Berdasarkan beberapa teori tersebut, penulis mencoba menyimpulkan bahwa berbicara terjadi sebagai akibat hubungan interaksi sosial dengan ditandai adanya pertukaran ide, pendapat, dan informasi yang disampaikan secara efektif karena untuk berbagai tujuan. Dengan berkomunikasi, kita dapat berinteraksi, melakukan hubungan, kerja sama, dan menjalin persaudaraan antar komunitas.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Richards dan A. Renandya (2002) bahwa ada lima komponen penting dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris, yaitu:

a. Gramatika

Komponen ini menekankan pada pengetahuan bahasa yang meliputi bentuk dan kaidah-kaidah kebahasaan.

b. Kosakata

Komponen kedua mengenai pemahaman suatu kata dalam bahasa. Kosakata merupakan kekayaan kata yang mempunyai makna tertentu yang dimiliki oleh suatu bahasa termasuk di dalamnya kata tunggal, kata kompleks, kata majemuk, dan idiom. Pada komponen ini seorang penutur bahasa dapat mengungkapkan gagasan pribadinya atau kekayaan kata ketika proses komunikasi berlangsung.

c. Kelancaran berbicara

Dalam berkomunikasi, seseorang harus mampu memproduksi ujaran dengan irama dan kecepatan yang dapat diikuti oleh lawan bicaranya.

d. Aksen

Kata atau kalimat dihasilkan atau diproduksi dengan baik, dalam arti kualitas ucapan sesuai dengan kaidah pengucapan yang benar dan diterima.

e. Pemahaman

Pemahaman terhadap pokok pembicaraan yang dimaksud di sini adalah pesan atau informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar atau lawan bicara.

Berdasarkan atas teori-teori yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Inggris ialah kemampuan mengekspresikan perasaan dan pikiran dalam bentuk lisan. Keterampilan berbicara bahasa Inggris tersebut mencakup ketepatan aturan berbahasa, seperti: struktur gramatika, kosakata, kefasihan atau kelancaran berbicara, aksen dan pemahaman terhadap pokok pembicaraan.

Banyak pandangan tentang diri kita, dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan dan kegagalan kita. Keberhasilan studi, bergaul, berolah raga dan seni, atau berorganisasi lebih mudah mengembangkan harga diri seseorang. Sedangkan kegagalan dapat menimbulkan harga diri yang rendah, tidak percaya diri dan pesimistis. Beragam situasi akan membuahkan sikap yang berubah-ubah.

Beragam pengalaman hidup dapat membentuk pandangan seseorang yang berbeda-beda. Tidaklah mudah untuk dapat menilai sesuatu dengan baik atau bahkan sesuai dengan keinginan orang lain karena pandangan seseorang begitu berbeda-beda. Di sinilah konsep diri dapat mempengaruhi seseorang dalam mengartikan pengalaman hidup. Kita melihat dan menilai diri kita sendiri tentunya bergantung pada konsep diri kita masing-masing.

Paul J. Centi (1993) menilai konsep diri sebagai suatu gagasan tentang diri sendiri. Konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan. Konsep diri berasal dan berakar pada pengalaman masa kanak-kanak dan berkembang, terutama sebagai akibat dari hubungan kita dengan orang lain. Pembentukan konsep diri bergantung pada cerminan diri seseorang yang tumbuh dan berkembang sebagai akibat dari pengalaman dan interaksi sosial. Hal senada juga diungkapkan oleh James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella, yang dikutip oleh R.S. Satmoko (1995), mengemukakan bahwa dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri. Sedangkan pada dimensi kedua dikatakan bahwa pada saat kita mempunyai satu set pandangan tentang siapa kita, kita juga mempunyai satu set pandangan lain yaitu tentang kemungkinan kita menjadi apa di masa mendatang. Pendeknya, kita mempunyai pengharapan bagi diri kita sendiri. Di dimensi ketiga, konsep diri adalah penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Kita berkedudukan sebagai penilai tentang diri kita sendiri setiap hari, mengukur apakah kita bertentangan dengan (1) "saya-dapat-menjadi apa", yaitu pengharapan kita bagi diri sendiri. Hasil pengukuran tersebut disebut rasa harga diri. Semakin besar ketidaksesuaian antara gambaran kita tentang siapa kita dan gambaran tentang seharusnya kita menjadi apa atau dapat hidup sesuai dengan standar dan harapan-harapan untuk dirinya sendiri yang menyukai siapa dirinya, apa yang sedang dikerjakan, akan ke mana dirinya akan memiliki rasa harga diri yang tinggi. Sebaliknya, orang yang terlalu jauh dari standar dan harapan-harapannya akan memiliki rasa harga-diri rendah. Ini bergantung pada tingkat kematangan seseorang dalam menilai diri sendiri sebagai pribadi. Orang yang dapat memahami dirinya sendiri akan mampu menerima kekurangan yang ada pada dirinya. Pengalaman dan lingkungan juga bisa menjadi pelengkap gambaran diri seseorang. Ini berarti bahwa semakin positif gambaran diri seseorang, akan semakin tinggi harga dirinya. Sebaliknya, semakin negatif gambaran dirinya, akan semakin rendah harga dirinya.

Konsep diri merupakan persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Dihubungkan dengan pendapat Burns, yang dikutip oleh Slameto (2003), mengungkapkan bahwa konsep diri berkenaan dengan sikap dan keyakinan diri sendiri. Konsep ini merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru dan teman-teman. Ini berarti bahwa lingkungan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi gambaran diri seseorang.

Dengan berbagai definisi, pengertian, dan pendapat para ahli tentang konsep diri yang telah dipaparkan di atas, terlihat keberagaman tinjauan tentang konsep diri antara satu dan yang lainnya

saling melengkapi. Dengan mengacu pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan konsep diri bergantung pada gambaran diri tentang bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi dan bagaimana kita merasa tentang diri sendiri yang dapat mempengaruhi kematangan konsep diri seseorang. Konsep diri ini tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang sebagai akibat dari pengalaman hidup dan hubungan kita dengan orang lain. Tidaklah mudah untuk menanamkan konsep diri positif karena seseorang membutuhkan kematangan kognitif dari hasil proses interaksi sosial dan pengalaman hidupnya.

Konsep diri seseorang dapat mempengaruhi gambaran diri atau pandangan dirinya sendiri dalam bersikap dan berbuat sesuatu. Pengalaman hidup dapat pula membentuk pandangan seseorang yang berbeda-beda. Hal ini tentunya bergantung pada bagaimana kita melihat dan menilai diri kita sendiri. Di sinilah pentingnya konsep diri.

Kita tidak dilahirkan dengan konsep diri. Konsep diri berasal dan berakar dari pengalaman masa kanak-kanak dan berkembang, terutama sebagai akibat dari hubungan kita dengan orang lain. Dalam pandangan Centi (1993) bahwa setiap pengalaman hubungan kita dengan orang lain dan bagaimana orang lain memperlakukan kita, kita menangkap pantulan tentang diri kita, dan membentuk gagasan dalam diri kita seperti apakah kita ini sebagai pribadi. Oleh karenanya, konsep diri kita berkembang melalui jalan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor: orang tua, saudara sekandung, teman sebaya, sekolah, masyarakat dan pengalaman pribadi, seperti yang terlihat di bawah ini.

1) Lingkungan Keluarga

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal yang kita alami, dan yang paling kuat. Menurut Jovrard dan Remy, para peneliti menemukan bahwa dalam kehidupan orang dewasa, orang masih cenderung menilai diri sendiri seperti ketika merasa dimiliki oleh orang tua mereka. Dalam hal informasi atau cemin tentang diri kita, orang tua kita memegang peran paling istimewa. Jika mereka secara tulus dan konsisten menunjukkan cinta dan sayang kepada kita, kita dibantu untuk memandang diri kita pantas untuk dicintai, baik oleh orang lain ataupun oleh diri kita sendiri. Sebaliknya, jika dari orang tua kita tidak mendapat kehangatan, penerimaan dan cinta dalam hubungan kita dengan mereka, kita mungkin tumbuh dengan rasa ragu-ragu mengenai kepantasan kita untuk dicintai dan diterima.

Penilaian yang orang tua kenakan kepada kita untuk sebagian besar menjadi penilaian yang kita pegang tentang diri kita. Harapan mereka terhadap diri kita, kita masukan dalam cita-cita diri kita. Harapan itu merupakan salah satu patokan penting yang kita pergunakan untuk nilai kemampuan dan prestasi kita. Jika kita tidak mampu memenuhi sebagian besar harapan itu, atau jika keberhasilan kita tidak diakui oleh orang tua kita, kita mungkin mengembangkan rasa tidak becus dan harga diri yang rendah.

2) Lingkungan Sekolah

Di zaman modern ini sekolah mempunyai peranan penting. Tokoh utama di sekolah adalah guru. Pribadi, sikap, tanggapan dan perlakuan seorang guru akan membawa dampak yang besar bagi penanaman gagasan dalam pikiran siswa tentang diri mereka.

3) Lingkungan Masyarakat

Sebagai anggota masyarakat sejak kecil kita sudah dituntut untuk bertindak menurut cara dan patokan tertentu yang berlaku dalam masyarakat kita. Norma masyarakat itu diteruskan kepada kita lewat orang tua, sekolah, teman sebaya, dan media cetak dan elektronik seperti radio dan televisi. Norma itu menjadi bagian dari cita-cita diri kita. Semakin kita mampu memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat semakin lancar harga diri kita berkembang. Harga diri kita juga dipengaruhi oleh perlakuan masyarakat terhadap kita. Bila kita sudah mendapat cap buruk dari masyarakat sekitar kita, sulit bagi kita untuk mengubah gambaran diri kita yang jelek.

4) Pengalaman

Konsep diri adalah konsep belajar. Belajar ini berlangsung terus setiap hari, biasanya tanpa kita sadari. Hilgard dan Bomer mengatakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologi yang relatif permanen yang terjadi dalam diri kita sebagai akibat dari pengalaman melalui pengalaman jatuh dalam bak mandi dan hidungnya kemasukan air, anak belajar untuk takut air. Prinsip yang sama dalam mempelajari konsep diri.

Berdasarkan konsep tersebut, konsep diri seseorang terbentuk karena dipengaruhi oleh sikap, keyakinan, dan pengalaman-pengalaman psikologis. Banyak pandangan tentang diri kita, dipengaruhi juga oleh pengalaman keberhasilan dan kegagalan kita. Pengalaman keberhasilan dan kegagalan ini sudah mulai terjadi sejak masa kecil kita dan akan tetap terjadi selama hidup kita. Jadi, konsep diri seseorang dapat bersifat berubah-ubah bergantung pada gambaran diri seseorang tentang bagaimana dia melihat dan menilai dirinya sendiri.

Meskipun kita lahir tanpa konsep diri sebenarnya konsep itu mulai berkembang sejak kita lahir. Faktor lingkungan dan pengalaman hidup memiliki pengaruh yang besar bagi pembentukan konsep diri seseorang. Dari beberapa faktor tersebut, peranan orang tua yang menjadi salah satu faktor penentu dalam pembentukan konsep diri anak yang positif.

Berdasarkan beberapa teori di atas, penulis mencoba menyimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi seseorang tentang dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan. Pembentukan konsep diri bergantung pada gambaran diri tentang bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi dan bagaimana kita merasa tentang diri sendiri yang dapat mempengaruhi kematangan konsep diri seseorang. Definisi ini mengandung tiga indikator, yaitu (1) gambaran diri; (2) pengalaman; (3) lingkungan.

Berdasarkan analisis teoretik sebelumnya, hakikat kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengekspresikan perasaan dan pikiran dalam bentuk lisan. Berbicara tidak hanya berupa informasi tetapi juga menunjukkan adanya tujuan dan sikap. Seseorang ingin berbicara karena didorong adanya keinginan untuk mengungkapkan sesuatu yang dipengaruhi oleh perasaannya sehingga menimbulkan suatu tindakan reaktif secara komunikatif.

Banyak kendala yang terjadi dalam proses komunikasi, terutama dalam proses belajar bahasa asing khususnya bahasa Inggris, salah satu kendala tersebut adalah hambatan psikologis, diantaranya konsep diri. Konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, dan bagaimana kita merasa tentang diri sendiri. Pembentukan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh sikap, keyakinan, dan pengalaman-pengalaman psikologis. Konsep diri ini dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperilaku. Sikap dan perilaku tersebut akan dapat mempengaruhi proses komunikasi seseorang, apalagi jika masih dalam proses belajar bahasa Inggris.

Seorang pembicara bahasa Inggris yang memiliki konsep diri negatif ditandai dengan ketiadaan rasa percaya diri, ragu, malu, dan ketidakmampuan menguasai diri. Seorang pembicara yang berada dalam kondisi demikian, umumnya, hubungan sosialnya akan terganggu karena pandangan dan penilaian diri yang negatif dapat mengurangi rasa percaya diri ketika proses komunikasi berlangsung. Sebaliknya, seorang pembicara bahasa Inggris yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan sikap positif, keyakinan dan kepercayaan diri yang kuat ketika berbicara bahasa Inggris. Dengan demikian konsep diri menjadi salah satu faktor terpenting untuk keefektifan berkomunikasi.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam aktivitas komunikasi, khususnya dalam proses belajar bahasa Inggris karena kecenderungan bertingkah laku seseorang sedapat mungkin disesuaikan dengan konsep dirinya, sehingga sukses tidaknya komunikasi bergantung pada kualitas konsep diri seseorang, apakah positif atau negatif.

Tujuan utama berbicara adalah berkomunikasi. Kesuksesan berkomunikasi bergantung pada konsep diri seseorang apakah positif atau negatif. Kesuksesan ini dapat dicapai oleh orang-orang yang mampu mengenal dirinya dengan baik atau memiliki konsep diri positif. Selain itu, fungsi utama dari bahasa lisan adalah berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Dalam proses berbicara bahasa Inggris, seseorang ingin menyatakan dan menyampaikan pesan, informasi serta perasaan kepada orang lain sehingga konsep diri positif ini sangat diperlukan demi kelancaran aktivitas komunikasinya. Dengan demikian, dapat diduga terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan keterampilan berbicara bahasa Inggris.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan teknik korelasional. Data penelitian ini dibatasi hanya pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris UHAMKA semester 2A dan 2B. Penelitian evaluasi ini akan dilaksanakan di semester II pada mata kuliah Academic

Listening/Speaking Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UHAMKA pada semester genap tahun akademik 2017/2018 mulai dari Mei sampai dengan Agustus 2018. Data variabel konsep diri menggunakan angket berbentuk skala Likert dan data variabel keterampilan berbicara menggunakan tes berbicara. Bentuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Sebelum menjawab permasalahan pokok penelitian yakni apakah terdapat (1) hubungan antara konsep diri dengan keterampilan berbicara bahasa Inggris; (maka terlebih dahulu di deskripsikan data ketiga variable sebagai berikut :

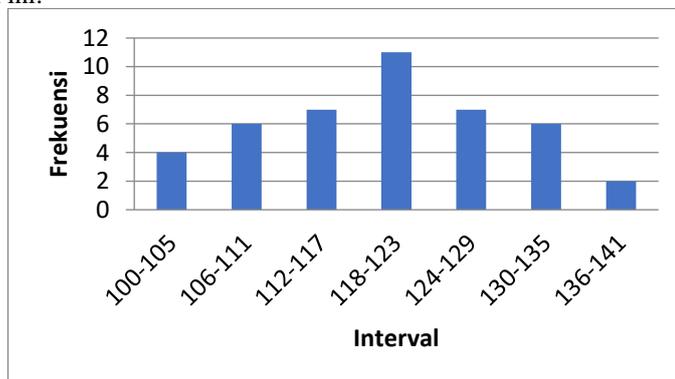
Skor konsep diri (X) merupakan salah satu perangkat data yang dibutuhkan dalam penelitian. Skor konsep diri diperoleh dari hasil jawaban 43 responden yang termasuk sebagai sample. Dari hasil jawaban tersebut setelah dihitung, diperoleh skor minimum 100, skor maksimum 137, skor rata – rata 120,09 dan standar deviasi 9.94.

Sebaran skor variable konsep diri ini divisualisasikan dalam table distribusi frekuensi seperti tampak pada Table 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Konsep Diri

No	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif (%)
1	100-105	4	9.3
2	106-111	6	14.0
3	112-117	7	16.3
4	118-123	11	25.6
5	124-129	7	16.3
6	130-135	6	13.95
7	136-141	2	4.7
	Jumlah	43	100

Dari sebaran skor pada tabel di atas, ditunjukkan bahwa 17 orang atau 39,53 % keterampilan berbicara bahasa Inggris berada di bawah kelas skor rata – rata, 11 orang atau 25,58% berada pada interval kelas skor rata – rata. Kecenderungan data dapat dilihat pada histogram seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Histogram Konsep Diri

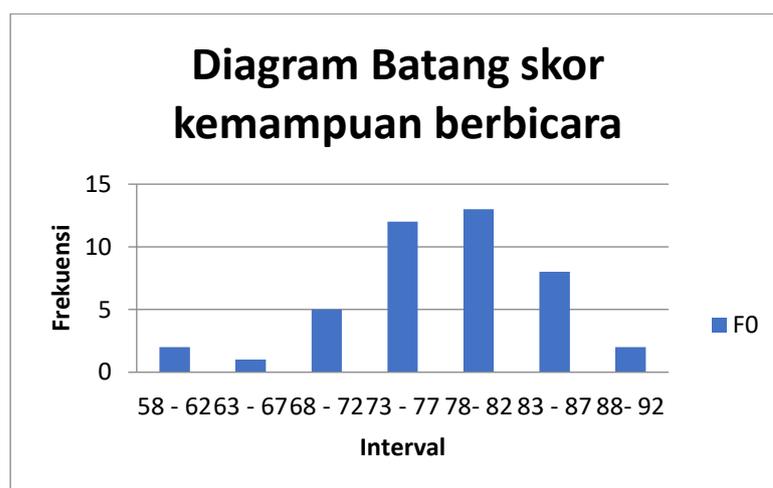
Selain skor minat baca dan skor konsep diri, skor keterampilan berbicara Bahasa Inggris merupakan salah satu perangkat data yang dibutuhkan dalam penelitian. Skor keterampilan berbicara Bahasa Inggris diperoleh dari hasil jawaban 43 responden. Dari hasil perhitungan

diperoleh skor minimum 58 dan skor maksimum 92, skor rata – rata 77,56 serta standar deviasi sebesar 6,85.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Keterampilan Berbicara (Y)

NO	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif (%)
1	58 - 62	2	4.65
2	63 - 67	1	2.33
3	68 - 72	5	11.63
4	73 - 77	12	27.91
5	78- 82	13	30.23
6	83 - 87	8	18.60
7	88- 92	2	4.65
	Jumlah	43	100

Dari sebaran skor pada tabel di atas, ditunjukkan bahwa 8 orang atau 18,60%. Keterampilan berbicara bahasa Inggris berada di bawah kelas skor rata – rata, 12 orang atau 27,91% berada pada interval kelas skor rata – rata. Kecenderungan data dapat dilihat pada histogram seperti tampak pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Histogram Konsep Diri

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian metodologi penelitian, bahwa analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah analisis korelasi dan regresi. Analisis ini diperkenalkan apabila data kedua variable yang dianalisis berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Selain itu diuji pula homogenitas sample Y dan X.

Untuk menentukan statistik yang akan digunakan dalam analisis perlu dilakukan pengujian normalitas terhadap data variable X dan variabel Y. Penulis menggunakan teknik analisis Chi-Square dalam menganalisis kedua variable.

Tabel 3. Tabel Chi-Square Konsep Diri

Kelas Interval	Batas Kelas	Z Batas Kelas	Luas Z pada Batas Kelas	Luas antara Kelas Interval	Fe	F o	$\frac{(Fo - Fe)^2}{Fe}$
	99.5	-1.84	-0.4671				
100-105				-0.0656	2.8208	4	0.4929
	105.5	-1.29	-0.4015				

106-111				-0.1281	5.50 83	6	0.0439
	111.5	-0.75	-0.2734				
112-117				-0.1941	8.34 63	7	0.2172
	117.5	-0.20	-0.0793				
118-123				-0.2161	9.29 23	1 1	0.3138
	123.5	0.35	0.1368				
124-129				-0.0791	3.40 13	7	3.8076
	129.5	0.90	0.2159				
130-135				-0.2206	9.48 58	6	1.2809
	135.5	1.45	0.4365				
136-141				-0.0407	1.75 01	2	0.0357
	141.5	2.00	0.4772				
							X² = 6.1920

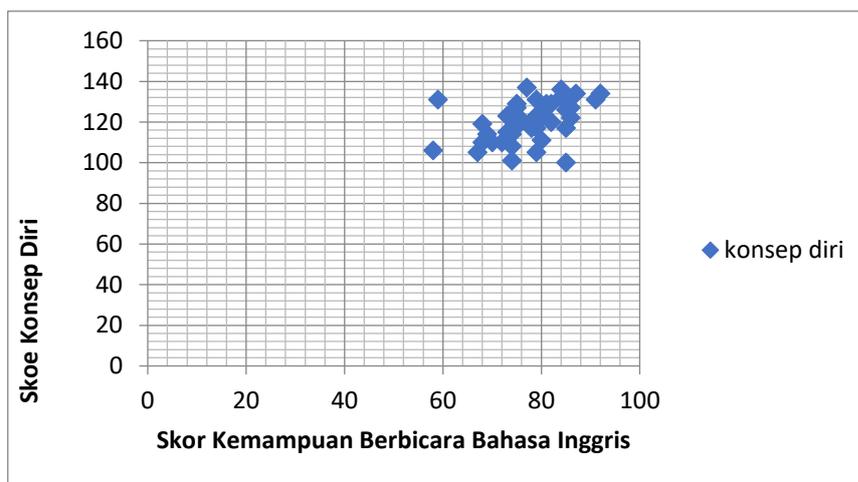
Dari tabel di atas, diperoleh χ^2_0 Konsep diri sebesar 6.1920 sedangkan χ^2_t dengan peluang 0.95 dengan dk= k-3, yaitu 7-3=4 sebesar 9.49. Karena χ^2_0 (6.1920) lebih kecil dari χ^2_t maka H_0 diterima. Dengan diterimanya H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri mahasiswa UHAMKA kelas 2A dan 2B semester genap prodi Bahasa Inggris pada mata kuliah Transac. Listening/Speaking tahun ajaran 2017/ 2018 “berasal dari populasi yang berdistribusi normal.”

Table 4. Tabel Chi-Square Kemampuan Berbicara

Kelas Interval	Batas Kelas	Z Batas Kelas	Luas Z pada Batas Kelas	Luas antara Kelas Interval	Fe	F _o	$\frac{(F_o - F_e)^2}{F_e}$
	57.5	-2.93	-0.4983				
58 - 62				-0.0122	0.524 6	2	4.1495
	62.5	-2.20	-0.4861				
63 - 67				-0.0569	2.446 7	1	0.8554
	67.5	-1.47	-0.4292				
68 - 72				-0.1588	6.828 4	5	0.4896
	72.5	-0.74	-0.2704				
73 - 77				-0.3104	13.34 72	1 2	0.1360
	77.5	-0.01	0.04				
78- 82				-0.2242	9.640 6	1 3	1.1706
	82.5	0.72	0.2642				
83 - 87				-0.1723	7.408 9	8	0.0472
	87.5	1.45	0.4365				
88- 92				-0.0489	2.102 7	2	0.0050
	92.5	2.18	0.4854				
							X² = 6.8532

Dari tabel di atas, diperoleh χ^2_{20} kemampuan berbicara sebesar 6.8532 sedangkan χ^2_t dengan peluang 0.95 dengan $dk=7-3=4$ sebesar 9.45. Karena χ^2_{20} (6.8532.) lebih kecil dari χ^2_t maka H_0 diterima. Dengan diterimanya H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara mahasiswa UHAMKA kelas 2A dan 2B semester genap prodi Bahasa Inggris pada mata kuliah Transac. Listening/Speaking tahun ajaran 2017/ 2018 “berasal dari populasi yang berdistribusi normal.”

Terkait uji linearitas, scattered diagram dari kemampuan speaking dan kegiatan drama dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3. Scattered diagram skor Konsep Diri dan Kemampuan Berbicara

Terkait hasil perhitungan analisis koefisiensi korelasi diketahui r -hitung = 0.432. Dari tabel distribusi-t dengan $n = 43$ dan pada peluang 0,05. Maka r -tabel = 0,294. Karena r -hitung > r -tabel, maka H_0 ditolak. Dengan ditolaknya H_0 , maka H_1 diterima. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara Konsep Diri dan Kemampuan Berbicara bahasa Inggris kalangan mahasiswa UHAMKA kelas 2A dan 2B semester genap Prodi Bahasa Inggris pada mata kuliah Transac. Listening/Speaking tahun ajaran 2017/ 2018.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri berhubungan positif dengan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Hipotesis ini menyatakan terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Dalam hal ini, semakin baik konsep diri mahasiswa, maka semakin baik pula kemampuan berbicara bahasa Inggrisnya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka kesimpulan penelitian ini adalah keterampilan berbicara bahasa Inggris dapat ditingkatkan melalui konsep diri mahasiswa, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Kesimpulan penelitian ini menyatakan adanya hubungan konsep diri dengan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti mengajukan saran sebagai berikut positif antara

Pertama, konsep diri, dan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UHAMKA perlu ditingkatkan.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi dalam berbahasa Inggris yang baik perlu adanya peningkatan pengetahuan. Hal ini juga perlu disadari bahwa betapa pentingnya keterampilan berbicara bahasa Inggris dalam interaksi sosial maupun

dunia kerja mengingat perkembangan sains dan teknologi yang semakin pesat, sehingga hal tersebut sangat menuntut seseorang untuk dapat mereaktualisasi pengetahuan dan keterampilan bahasanya. Begitu pula halnya dengan konsep diri, diri positif dapat menumbuhkan kepercayaan diri yang baik berkomunikasi bahasa Inggris. Dosen dalam hal ini berkewajiban membangun perkembangan peserta didiknya dengan cara, membina konsep diri serta meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UHAMKA si tersebut dapat dikomunikasikan

Kedua, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris sangat beragam baik latar pendidikan di SLTA, kemampuan akademik, dan latar sosial ekonominya. Keberagaman tersebut perlu dipertimbangkan oleh dosen dalam menentukan teknik pembelajaran berbicara bahasa Inggris, membina konsep diri positif dan meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Ketiga, Membangun mekanisme kontrol terhadap pembelajaran baik materi dan khususnya metode pembelajaran dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris, dalam hal ini, dosen perlu mempertimbangkan bentuk metode pembelajaran yang dapat memberikan dorongan dan penyadaran terhadap pentingnya berbicara bahasa Inggris dan juga memberikan pelayanan kepada mahasiswa untuk meningkatkan bicarannya melalui konsep diri positif keterampilan.

Keempat, Memprioritaskan peningkatan perpustakaan dan fasilitas pembelajaran lainnya yang dapat memberi kenyamanan, kemandirian se pelayanan internet yang merupakan sarana penting untuk pengem mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris.

Kelima, Mahasiswa sepantasnya mampu memberi makna positif terhadap pentingnya keterampilan berbicara bahasa Inggris, agar mudah mendapatkan lapangan pekerjaan di era persaingan yang semakin ketat.

Keenam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka hendaknya memprioritaskan kualitas materi dan metode pengajaran yang mampu memotivasi pengembangan diri mahasiswa dan mengorientasikan kegiatan- kegiatan mahasiswa yang bersifat keilmuan dan ilmiah.

REFERENCES

- Fry, Dennis Butler. 1979. *The Physics of Speech*. New York: Cambridge University Press.
- J. centi, Paul. 1993. *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Knapp. 2006. Skill is, at <http://www.learningat.org.uk/peweb/information/definitionofskill.htm>.
- Murray, John.1989. *Speaking and Listening*. London:Rhodri Jones.
- Richard, Jack C. dan Willy A. Renandya. 2002 *Methodology in Language Teaching*. USA: Cambridge University Press.
- Purwani, Retno, dan Hafid Faradila. 2021. Pengaruh Konsep Diri Belajar Bahasa Inggris terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris pada Siswa/I di MA Al-Istiqomah. *Jurnal Sosial Sains*.
- Kuncoro, Adhityo, Erlangga, Fajar, dan Ramliyana, Randi. 2021. Kepercayaan Diri Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Ma Chung*.